

Kriminalisasi Ulama dalam Teori Kekuasaan Studi tentang Teori kekuasaan Michel Foucault dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach di Era Penjajahan Belanda

Charles Marulan Gultom
Mahasiswa Pasca Sarjana STT Cipanas
charlesmarulangultom@gmail.com

Abstract: *The term "Criminalization of Ulama" has recently been heard in the public sphere related to political issues. In history, this is not a new issue. Criminalization has occurred since the Dutch colonial era. Why is it called criminalization of ulama? To reveal this reality, I will show the relevance of this theory of power promoted by Michel Foucault. The purpose of this explanation is to find out the patterns of criminalization of ulama. The method used is a qualitative approach by digging into the primary source of kyai sadrach's story. The variety of data collected will be reduced according to the needs and purposes of the research with analysis from various points of view. The paper will first reveal how Sadrach experienced clerical criminalization. Furthermore, Foucault's theory of power will define how power plays a role in the case of criminalization of clerics. From both exposures, researchers saw that the criminalization of clerics has political motives, in addition to the law.*

Key words: *criminalization, cleric, theory of power, Michel Foucault, Sadrach*

Abstrak: Istilah "Kriminalisasi Ulama" baru baru ini sering terdengar di ruang publik terkait isu politik. Di dalam sejarah, hal ini bukan isu baru. Kriminalisasi sudah terjadi semenjak era penjajahan Belanda. Mengapa disebut kriminalisasi ulama? Untuk menyingkapkan realitas ini, saya akan menunjukkan relevansi ini dari teori kekuasaan yang diusung oleh Michel Foucault. Tujuan dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui pola-pola kriminalisasi ulama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggali sumber primer dari kisah Kyai Sadrach. Ragam data yang terkumpul akan direduksi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian dengan analisa dari berbagai sudut pandang. Makalah ini pertama-tama akan mengungkapkan bagaimana Sadrach mengalami kriminalisasi ulama. Selanjutnya teori kekuasaan Foucault akan mendedah bagaimana kuasa sangat berperan dalam kasus kriminalisasi ulama. Dari kedua pemaparan tersebut, peneliti melihat bahwa bahwa kriminalisasi ulama memiliki motif politis, selain hukum.

Kata kunci: kriminalisasi, ulama, teori kekuasaan, Michel Foucault, Sadrach

Article History

Submitted: 1 September 2021	Revised: 4 Januari 2022	Accepted: 3 Februari 2022
-----------------------------	-------------------------	---------------------------

Pendahuluan

Kajian terhadap kasus kriminalisasi ulama merupakan suatu tema yang sangat penting untuk dibahas, karena pada diri ulama masyarakat menaruh kuasa. Seperti dinyatakan Natsir, bahwa sosok ulama selain memegang peranan yang strategis dalam melakukan perubahan social serta menanamkan nilai moral, juga diharapkan berdampak pada bidang politik, ekonomi di masyarakat (Natsir, 1972). Fakta ini setidaknya dapat dilihat dari peristiwa pada masa penjajahan di Nusantara. Beberapa ulama mengambil sikap untuk membela rakyat dengan cara menentang penjajah.

Dampaknya ulama-ulama yang pada diri mereka disematkan status pembelot itu mengalami kriminalisasi dari pemerintah dan gereja.

Kyai Sadrach adalah ulama yang mengalami kriminalisasi oleh gereja Protestan Belanda. Pendeta dan misionaris seperti Veermer, Zuidema, dan Horstman memiliki karakter rasialis bertindak rasis kepada Sadrach (Guillot, 2020, 294). Mereka juga mementingkan kemurnian dogma daripada memperhatikan pembaharuan rohani atas orang Kristen Jawa. Lebih dari itu, Gereja Protestan membangun hirarki guna memastikan ortodoksi yang sedang dikerjakan orang Kristen Jawa tidak dari budaya Barat dan kekristenan Barat.

Untuk tema tersebut peneliti akan memakai teori struktural Michel Foucault agar makna yang diperoleh lebih jelas. Sebab cara Foucault memahami kekuasaan sangat unik. Dua karya Foucault tentang kekuasaan yang akan dipakai untuk mendedah permasalahan tentang kriminalisasi ulama adalah *La Volente de savoir* dan *Surveiller et punir*. Dalam bukunya *Surveiller et punir (Discipline and Punish: the Birth of Prison)*, Foucault mengatakan bahwa “kekuasaan yang menormalisir” tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesejahteraan (Michel Foucault, n.d., p. 289). Berikutnya dalam buku *La Volente de savoir* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Sejarah Seksualitas: Seks dan kekuasaan” ia menulis bahwa tindakan represif atas tubuh manusia dilakukan oleh Kristianisme dan penguasa perlu mengalami pembebasan dari kekuasaan yang terpusat (Michael Foucault, 2008, p. 16).

Dalam kerangka tema besar ini, pembahasan tentang kriminalisasi ulama menuntut pembongkaran atas kuasa absolut Gereja Protestan Belanda pada masa kolonial dan peran lembaga-lembaga represif (penjara, polisi dan priyayi). Dalam tulisan ini kita akan mengkritisi apakah kekuasaan semakin terpusat pada korporasi (gereja dan pemerintah Hindia Belanda) atau sudah terdistribusi kepada semua individu dan lapisan masyarakat (Kebung, 2020, 172). Bagaimana gereja sampai melegalkan tindakan kriminalisasi ulama atas nama kesejahteraan umat. Tindakan kriminalisasi ulama oleh Gereja Protestan bukan membuat ulama dan pengikutnya tunduk, sebaliknya mereka menjadi anti-kekuasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Hamzah, 2019, 17) dengan cara pengumpulan data dari berbagai literature terkait (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2014, 261). Pemilihan sumber data dimaksud untuk menemukan kisah yang dapat

dipertanggungjawabkan serta didialogkan dengan sumber lain sehingga sintesa dapat ditarik. Data-data terkumpul direduksi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Karena itu pertama peneliti akan memberikan ringkasan definisi dari kata utama dalam penelitian ini untuk mempersamakan persepsi. Kemudian akan ditarik kesimpulan setelah dialog berbagai sumber memberikan benang merah sebagai hasil analisa (Ridder et al., 2014, 487) terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ulama

Kata “ulama” adalah bentuk jamak dari “alim” berasal dari bahasa Arab yang berarti para cendekiawan atau para ilmuwan. Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya ulama dimaknai sebagai orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam (Poerwadarminta, n.d., p. 505). Ulama atau imam dalam lingkup tradisi Islam, memiliki peran dalam menghidupkan warisan para nabi (Makin, n.d., pp. 2–3). Dalam tradisi Jawa, sebutan ulama disamakan dengan kiai (*ajengan*). Untuk kepentingan tulisan ini, pengertian ulama bisa disamakan dengan *guru ngelmu* atau kyai yang memiliki ajaran, komunitas, pengikut atau murid yang memiliki pengaruh pada zamannya dan zaman berikutnya.

Studi tentang kiai atau ulama pernah diteliti oleh Clifford Geertz, (Geertz, n.d., pp. 220–249) Hiroko Harikoshi (Horikoshi, n.d.), Jajat Burhanudin (Burhanuddin, 2012), dan Pradjarta Dirjosanjoto (Dirdjosanjoto, n.d.). Geertz menyebut “kiai” sebagai penghubung budaya antara pesantren dan “dunia luar”. Seturut dengan Misbah dalam artikelnya menggunakan kata kiai dan ulama secara bergantian dan memberikan persamaan maksud kepada sosok pemuka agama (Misbah, 2018, 83). “Kiai” memiliki otoritas untuk menyaring unsur budaya yang boleh masuk dari yang tidak boleh masuk (Geertz, n.d.). Harikoshi berpendapat bahwa kiai mempunyai kuasa besar dalam masyarakat karena berperan sebagai motivator dalam perubahan sosial dan politik. Burhanudin menjelaskan tentang jaringan ulama di Timur Tengah dan sejarah perjuangan dalam konteks perjuangan mengusir Hindia Belanda. Juga, ia menuliskan tentang upaya membangun elit muslim dalam berperan di dalam ruang publik pada era kemerdekaan. Dirjosanjoto membahas tentang peran kiai dalam perubahan sosial dan politik di daerah Muria, Jawa Tengah. Ia membedakan kiai langgar dari kiai pesantren. Kiai langgar berperan sebagai penghubung antara kiai pesantren, umat dan masyarakat, dan dunia usaha.

Ulama dan guru-guru agama tradisional juga memiliki titik persamaan. Menurut kebudayaan Jawa, orang tua, guru, dan penguasa adalah sosok yang layak mendapat penghargaan. Guru adalah mereka yang memberikan pengetahuan dan petuah; tempat menimba ilmu dan kepandaian. Oleh sebab jasanya itu, mereka mendapat hak untuk dihargai. Dalam sistem perguruan silat (*peguron*) penghargaan terhadap seorang guru amat menonjol. Siapa yang berani menantang seorang guru, ia harus berhadapan dulu dengan muridnya. Dalam tatanan nilai tradisional, tidak ada seorang murid yang berani melawan (tidak hormat kepada) gurunya, dan hal itu berlaku juga dalam dunia Pendidikan (Sastrosupono, n.d., pp. 11–12).

Dalam suasana penjajahan dan lingkungan yang rasial, ulama juga berperan sebagai penyambung perjumpaan (Baca. Hutahaean, 2016a) dua kebudayaan yaitu Eropa dan Jawa. Misalnya, sosok Tunggul Wulung sebagai pemimpin kharismatis, menjadi penengah antara penduduk dan penguasa. Dia meneruskan tradisi lama, menjalankan peran ganda; sebagai pemuka agama sekaligus pembuka tanah. Untuk menjalankan peran itu, dia membangun relasi dengan dengan Bruckner, Hozoo, dan Anthing (Guillot, 2020).

Beberapa ulama mengambil sikap berbeda terhadap kolonial Belanda. Sejarah mencatat beberapa ulama di pedesaan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan di Jawa. Ulama pemberontak ini mendapat legitimasi wahyu ilahi dalam usaha membebaskan masyarakat dari belenggu kekuatan asing (Makin, 2017, pp. 2–3). Menurut Weber, ‘wahyu ilahi’ dan ‘kharisma’ menjadi dua unsur penting yang menandai legitimasi pemimpin umat di masyarakat. Dua unsur ini yang membedakan pemimpin spiritual dan penyihir (mereka yang memiliki kekuatan ghaib) atau imam (mereka yang memiliki otoritas kharismatis karena posisinya sebagai petinggi agama atau organisasi keagamaan) (Weber, n.d., p. 46,241).

Coolen dan Sadrach adalah ulama pemberontak yang memiliki wahyu ilahi dan kharisma. Conrad Lauren Coolen diakui sebagai pendiri desa karena menggunakan tanah persil menjadi sawah dan desa (Najib, 2015, 238). Dia juga dipandang sebagai kyai karena terpanggil mengkristenkan penduduk desa. Keputusan Coolen melanggar peruntukkan tanah dan menolak kerja rodi menimbulkan sanksi hukum dikemudian hari. Ia dimasukkan ke dalam penjara dan dipisahkan dari komunitasnya. Pada Mei 1844 hakim pengadilan memutuskan Coolen berada dalam pengawasan dan dibebaskan bersyarat dengan alasan faktor mental lemah (Akkeren, 1994, pp. 75–76.).

Sadrach mengikuti jejak Tunggul Wulung, namun ia terpanggil memperbaiki nasib pengikutnya yang miskin dengan membebaskan dari beban ekonomi atas

agama. Contohnya motif perpindahan agama dari Islam menjadi Kristen agar dibebaskan dari zakat dan fitrah. Sikap provokatif Sadrach mengindahkan bahasa Arab dan Quran dan mengganti dengan bahasa Jawa dan Injil yang tertulis dalam bahasa Jawa mematahkan struktur masyarakat Jawa yaitu desa. Intinya agama Kristen menimbulkan kebebasan pemeluknya, menjinakkan kekuasaan aparat desa, dan meninggalkan tradisi lama seperti sedekah bumi, idul fitri, Mauliud, dan seterusnya. Dia juga mengajarkan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, juga antara orang Jawa dengan orang kulit putih atas dasar Alkitab dan kebudayaan Barat (Guillot, 2020). Pola Sadrach menambah model perkembangan dan lahirnya gereja, khususnya secara lokal (Hutahaean, 2016b, 24).

Sebutan tentang apa dan siapa ulama dalam setiap zaman dapat berubah mengikuti rentang kekuasaan organisasi dan tersebar dalam setiap individu. Yang menarik dari kekristenan di Jawa adalah kehadiran sosok kharismatis yang mengklaim diri memiliki wahyu ilahi di tengah hierarki gereja Protestan Belanda dan lembaga-lembaganya. Hadirnya *guru ngelmu* menjadi anugerah untuk mereformasi gereja Protestan dengan ortodoksinya. Lebih dari itu, *guru ngelmu* menunjukkan kesetiaan untuk kembali kepada ajaran Alkitab yang berakar dari budaya Jawa dan melepaskan diri dari budaya dan kekristenan Barat.

Siapakah Kyai Sadrach?

Sadrach yang bernama kecil Radin, lahir dari keluarga petani miskin di Jepara tahun 1835. Sejak remaja ia mengembara sebagai “santri lelana” yang mendatangi dan menyerap “*gelmu*” dari berbagai *Kiai* di pedesaan Jawa Timur. Radin pernah menjadi murid seorang guru *ngelmu* bernama Kurmen alias Sis Kanoman. Radin juga pernah berdialog dengan Jellesma, namun belum mengakibatkan memilik Kristen sebagai agama. Selanjutnya ia belajar di pesantren Tebu ireng Jombang dan pesantren Gebang di Ponorogo (Cipta, 2020, 68). Di pesantren, Radin belajar membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan aksara Jawa, akhirnya juga fasih berbahasa Belanda (Tim Redaksi, 1992, 11).

Dari Ponorogo, Radin kembali ke tempat asalnya, Semarang untuk memperdalam pengetahuan Islam dari kalangan haji dan orang-orang Arab. Pada masa itu ia berjumpa dengan bekas gurunya, Pak Kurmen, yang berpindah agama menjadi Kristen oleh penginjilan *Kiai Tunggul Wulung*. Selanjutnya ia berguru kepada *Kiai Tunggul Wulung*. Pada 1865 *Kiai Tunggul Wulung* membawa Radin pergi ke Batavia untuk menemui Gubernur Jendral Rat van Anthing. Radin tinggal tetap di

rumah Anthing, mula-mula sebagai pembantu, kemudian diangkat sebagai “anak” oleh Anthing.

Di Batavia, Radin dititipkan pada seorang pendeta bernama E. W. King (1824-1884). King membimbing Radin belajar aksara Latin dan dasar iman Kristen. King membicarakan agama Kristen dengan Radin “dengan memakai kata-kata yang menyentuh perasaan”. Pengajaran King kelak memiliki pengaruh kuat dalam pola penginjilan Radin (Sariman, 2019, 20). Selain King, ia secara resmi memperoleh pengajaran tentang peraturan-peraturan agama adalah Teffer dan sekaligus bertindak sebagai bapak pemandian (Guillot, n.d.).

Setelah cukup belajar dari Teffer dan King, Radin dibaptis oleh Pendeta Ader (Johannes Willem Hendrik) di *Portugeesche Buitenkerk* (sekarang Gereja Sion) tanggal 14 April 1867. Radin memilih Sadrach sebagai nama permandiannya karena tertarik dengan kisah mimpi Daniel dan tafsirannya yang sejalan dengan *ngelmu* Jawa. Kehadiran Mikail dikaitkan dengan Ratu Adil di Pulau Jawa. Usai menerima baptisan, penguasa Belanda menginterogasi Sadrach didampingi Teffer untuk menguji kecukupan pemahaman iman Kristennya (Guillot, n.d.). Secara umum pihak Belanda menerima Sadrach sebagai tenaga rohaniwan di Tanah Jawa dengan kemampuan yang telah diuji serta kegigihannya (Sumanto Wp, 1974, 53).

Setelah dibaptis, Sadrach ditugasi oleh Anthing seperti yang dikerjakan Tunggul Wulung menyebarkan brosur dan buku-buku Kristen dari rumah ke rumah di seputar Batavia. Sebentar saja ia menekuni pekerjaannya, lalu ia meninggalkan Anthing dan memilih kembali ke Semarang. Di kota asalnya Semarang, Sadrach berjumpa dengan guru lamanya, Sis Kanoman dan Tunggul Wulung. Sadrach dan Sis bersama beberapa keluarga Kristen yang dipimpin Hoesoo dengan semangat membuka hutan di Bondo. Ketidakhadiran Tunggul Wulung dan teladan buruk Sis membuat desa itu kurang berkembang dan berujung pertikaian. Suatu hari Sadrach mendengar suara yang memerintahkannya meninggalkan Desa Bondo (Guillot, n.d., 2020).

Setelah meninggalkan Bondo, dia berkunjung ke tempat Poensen dan suami istri Philips. Dia juga menawarkan Jansz agar orang-orang Kristen di Bondo dapat diterima di jemaat misionaris Belanda. Pertemuan Sadrach dengan masyarakat keagamaan di Jawa: pesantren-pesantren, jemaat Kristen merdeka, jemaah yang dipimpin oleh para misionaris, dan orang Belanda non-Gereja menumbuhkan kepercayaan diri untuk mencoba menjadi pemuka agama. Hal yang menarik dari pengamatan Sadrach adalah keberlangsungan sebuah komunitas keagamaan tergantung dari rapat atau tidaknya hubungan penduduk dengan sang guru. Adapun

gambaran singkat kehidupan sosial di desa bergerak dengan irama seremonial Islam (Isnaeni, 2010). Orang Kristen Jawa menjadi kelompok minoritas di tengah-tengah pemeluk Islam, Islam Jawa dan Kejawen, dan golongan yang tidak beragama. Selain itu, ada golongan elit Belanda yang bekerja dan tinggal di pusat kota. Mereka mendirikan Gereja Protestan dengan gaya neogothik di dekat Alun-Alun, dalam kompleks kantor residen, mesjid dan rumah bupati (Guillot, n.d., 2020).

Sadrach pergi ke Kampung Tuksongo, di Kota Purworedjo tempat tinggal suami istri Phillips. Mereka mengangkatnya sebagai anak dan membantu mengajar agama di perkebunan nila. Di lingkungan Gereja Protestan Purworedjo, orang Belanda non-Gereja yang melakukan penyebaran agama Kristen membentuk suatu komite yang mengurus orang-orang Kristen Jawa, yang sebelum kedatangan Sadrach jumlahnya sangat kecil. Oleh karena itu, belum timbul ketegangan antara golongan orang Belanda dan orang Jawa (Harahap, 2017, 243). Selain itu, Bupati dan Raden Ajoe pernah berkunjung ke rumah suami istri Phillips untuk meminta keterangan mengenai agama Kristen. Dalam kunjungan itu, tanpa sengaja suami istri Phillips merusakkan hierarki lokal dengan memberi kesempatan kepada Sadrach, sebagai anak angkat berjumpa dengan pejabat tinggi. Sadrach memberi salam kepadanya tidak dengan menyembah, melainkan dengan menyodorkan tangannya, seakan-akan dia sederajat dengan bupati (Guillot, n.d., 2020).

Dengan bekal ilmu dan pengalaman, ditambah dengan sifatnya yang suka membanggakan diri Sadrach memulai pengabaran Injil dengan gayanya sendiri (Sariman, 2019, 21). Sadrach memosisikan dirinya sebagai guru atau seorang *kiai*. Orang pertama yang dikunjungi adalah kiai-kiai, dengan tujuan melakukan semacam “perang tanding” untuk memperlihatkan keunggulan ilmunya yang baru. Alhasil, dia dapat mengkristenkan Ibrahim dan Kiai Kasanmentaram. Tradisi setempat mengakui dia telah mengkristenkan pula seluruh pengikut kedua kiai tersebut. Upaya Sadrach untuk menunjukkan kehebatannya sebagai pemimpin spiritual, adalah dengan menggarap “sawah janda” (tanah yang angker) dan menolak kepercayaan masyarakat desa. Lebih dari itu, Sadrach menjalin hubungan erat dengan orang-orang Belanda di daerah itu. Selanjutnya Sadrach juga berhasil mengkristenkan Kiai Coyontani dan Kiai Ronokusuma. Dia tetap mengakui kewibawaan Nyonya Phillips sebagai ‘gembala’ dan membawa murid-murid barunya ke tempat Nyonya Phillips dan keluarga Brouwer untuk menerima pelajaran agama. Bergantungannya dengan orang-orang Belanda malah menambah gengsi Sadrach di mata murid-murid yang baru masuk Kristen (Guillot, n.d., 2020).

Selama 10 tahun suami Istri Phillips hanya berhasil mengkristenkan 29 orang. Berkat Sadrach, dalam jangka waktu tiga tahun dibaptis 612 orang oleh Pendeta Trotsenburg de Bruijn, di Gereja Protestan Purworedjo. Selama tiga tahun tersebut orang-orang Kristen Belanda menjadi golongan minoritas pada gereja mereka tersebut. Akibatnya hubungan mereka merenggang dan lambat laun orang Jawa memisahkan diri dengan mendirikan gereja di Karangjoso. Disana, Sadrach lah yang memimpin kebaktian dan membacakan khotbah menggunakan bahasa Jawa. Dengan kemampuan berorganisasi para pengikutnya, Sadrach telah membentuk tujuh jemaat dan membangun dua gereja pada 1872. Bangunan itu disebut *masjid*, bukan *gereja* sebagai upaya pembauran tradisi Jawa dan Islam dengan ajaran Kristen (Guillot, n.d., 2020).

Meski Sadrach mengelola sendiri jemaahnya, ia tetap menjaga relasi erat dengan suami istri Phillips dan Nyonya Ostroom. Pendeta Vermeer dilibatkan untuk melaksanakan pembaptisan lebih seribu orang di jemaat Sadrach, atas permintaan Nyonya Ostroom. Dalam laporan perjalanannya Vermeer memberi catatan penting yaitu seribu orang yang terbaptis bukanlah berkat kehadiran orang Belanda, Sadrach hanya pembantu suami istri Phillips, dan pengetahuan agama Kristen pengikut Sadrach sangat kurang (Guillot, n.d., 2020).

Ketegangan antara pengikut Sadrach dengan orang Belanda disebabkan oleh konflik internal diantara jemaah orang Belanda, dan keputusan komite yang mengurus hanya orang-orang Belanda saja. Mereka juga menutup pintu gereja sehingga pengikut Sadrach terusir dari Gereja Protestan dipimpin oleh Pendeta Thieme. Meski demikian Nyonya Phillips yang menderita sakit paru-paru tetap mendukung penuh Sadrach. Vermeer merasa memiliki hak untuk mengintegrasikan pengikut Sadrach ke dalam kelompoknya. Sang misisionaris ini sangat menyepelkan Sadrach akibatnya hubungan Sadrach dengan Gereja-Gereja Kristen benar-benar terputus. Meski demikian dakwah Sadrach membuat pengikutnya mencapai angka 2.500 dan membangun tiga rumah ibadat (Guillot, n.d., 2020).

Bulan Mei 1876, Nyonya Phillips meninggal dunia dan suaminya menetap di Bayumas. Sadrach pun memulai babak baru dalam kehidupannya. Ia memutuskan untuk betul-betul menguasai para pengikutnya. Guna memulai kepemimpinannya Sadrach memakai nama baru Suropranoto. Ia menggunakan otoritasnya seumpama kiai untuk mengontrol dan mengendalikan jemaah yang berjumlah ribuan orang. Upaya mencari jalan damai antara Sadrach dengan Gereja Protestan selalu menemui jalan buntu. Sampai akhirnya Residen Ligvoet meminta pengurus NGZV mengirim

Bieger, misionaris Eropa yang tinggal di Tegal untuk memulai pengabaran Injil di Kutoarjo, tinggal di rumah Brouwer yang kenal baik dengan Sadrach. Sayangnya upaya Bieger juga kandas karena ia bermaksud ingin mencopot kedudukan kedudukan Sadrach sebagai guru Jawa dan mempercayakan seluruh jemaahnya di bawah penguasaan Bieger. Upaya Bieger bersama Veermer untuk melengserkan Sadrach adalah menyebarkan fitnah dan tuduhan atas karakter buruk dan kesombongan Sadrach. Namun, hal itupun gagal karena para misionaris Eropa tidak paham mengenai istilah Jawa tertentu dan ketidaktahuan tentang hubungan guru-murid (Guillot, n.d., 2020).

Kamis, 2 Maret 1882 Sadrach diangkut ke kantor polisi Kutoarjo, lalu dibawa ke pejabat pengadilan, lalu menghadap Kanjeng Tuan Residen, lalu dimasukkan ke dalam penjara. Banyaknya jumlah jamaah Sadrach menjadi daya tarik bagi banyak pihak untuk mencopot kedudukan sebagai guru agar dapat diakui sebagai hasil penginjilan Gereja Protestan atau hasil para misionaris. Itu sebabnya dibuat skenario oleh Heyting bekerja sama dengan Residen Legvout, dan melibatkan Bieger serta Veermer untuk menyingkirkan Sadrach. Sikap Sadrach yang keras menentang hierarki sosial di negara jajahan dan menolak program pemberian vaksin cacar menjadi alasan untuk menangkap dan memasukkan Sadrach ke dalam penjara. Selain itu hasil pengeledahan rumah Sadrach dengan ditemukannya tombak dan pedang dijadikan tuduhan bahwa mereka akan melakukan perlawanan kepada pemerintah (Guillot, 2020).

Sadrach memakai Kitab Korintus dan Surat Timotius sebagai dasar pijak menolak vaksin cacar. 2 Korintus 6 dan 1 Timotius 5: 7 kata “tanpa noda” diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi *tampo cacat*. Jika seorang Jawa terluka oleh karena pisau, maka luka itu disebut *tatoo*. Tetapi jika luka itu merusakkan bagian tubuh seperti bekas luka pada vaksin cacar maka luka itu disebut cacat. Itu sebabnya Sadrach melarang pengikutnya menerima vaksin cacar. Sayangnya, para misioanaris Eropa tidak paham istilah Jawa tertentu yang mempengaruhi cara berfikir orang Jawa. Itu sebabnya ada perbedaan besar cara berfikir orang Jawa dan para pejabat yang bekerja dalam Gereja Protestan Belanda (Guillot, 2020).

Setelah beberapa waktu di dalam penjara, akhirnya Sadrach dilepaskan setelah menandatangani dan membacakan surat pengakuan dan permintaan maaf di hadapan pengikutnya dan para lawannya. Sadrach menjadi tahanan kota dan ditempatkan di Purworedjo dengan maksud supaya terpisah dari komunitasnya. Sadrach berserta istri dan mertuanya memilih tinggal di rumah Bieger. Keputusan ini diambil Sadrach untuk

menunjukkan kesetiiaannya sebagai seorang Kristen dan juga untuk menjaga relasi dengan para misionaris. Pilihan ini menetralkan para pengikutnya meskipun mereka bimbang antara memilih menjadi Kristen sepenuhnya atau tetap setia kepada guru mereka. Bieger menjadi pemimpin baru dan pendeta bantu menggantikan Sadrach selama dalam tahanan. Ia dibantu oleh Markus atas seizin Sadrach. Selama menjadi pemimpin baru, Bieger telah membaptiskan 1.006 orang jemaat di Karangjoso. Sepertinya Bieger mulai diakui sebagai pengganti oleh para pengikut Sadrach (Guillot, 2020).

Rupanya status tahanan rumah Sadrach berbuntut panjang. Upaya Residen Legvout dengan dalih menjaga ketertiban dan ketenangan rupanya melampaui batas kekuasaannya. Ia tidak berdiskusi dengan Gubernur Jenderal tentang perihal penahanan Sadrach. Atas kesalahan prosedur tersebut, maka pemerintah pusat memecat Lengvoet dan membebaskan Sadrach karena tuduhan atas dirinya tidak memiliki bukti yang kuat. Pembebasan Sadrach atas tuduhan melanggar peraturan membuat ia semakin terkenal sebagai sosok yang kebal hukum dan bonusnya ia juga mendapat pemulihan nama baik. Di sisi lain bebasnya Sadrach membuat pemimpin setingkat residen menjadi lemah. Akibatnya skenario rencana Heyting dan Bieger untuk mempersatukan jemaah orang Jawa masuk dalam Gereja Protestan terancam gagal (Guillot, 2020).

Sadrach pulang kembali ke tengah-tengah pengikutnya dengan menyandang kemenangan baru; sebuah kemenangan atas orang-orang Eropa yang sekaligus melegitimasi pengakuan pemerintah terhadap sang kiai. Lebih dari itu, Sadrach menyadari bahwa dia perlu memilih seseorang untuk bekerjasama memimpin jemaah-jemaahnya. Dari nama-nama Bieger, Heyting, dan Wilhelm, Sadrach memutuskan memilih Wilhelm, seorang misionaris muda (usia 28 tahun) yang mempunyai simpati terhadapnya. Wilhelm dapat menerima sikap Sadrach yang angkuh dan ingin sederajat dengan orang Eropa (Guillot, 2020).

Karena pemilihan itu, timbul konflik antara Heyting dan Sadrach. Untuk meredakan konfliknya, Wilhelm menulis surat kepada pemerintah tentang motif pengangkatan dirinya, yaitu demi kemandirian jemaah, terpisah dari Gereja Protestan. Wilhelm menerima tawaran Sadrach sebagai pendeta kedua dengan sebutan *pandito mardiko* (pendeta yang bebas dan tidak menerima gaji dari pemerintah atau badan lainnya). Ia juga mendukung prinsip kesetaraan derajat antara pribumi dan orang Eropa (Guillot, 2020).

Seiring membesarnya gaung kemandirian dan kebebasan komunitas Sadrach, timbul banyak tekanan dan teror dari pihak Islam. Alhasil, terjadi pembakaran gereja komunitas Sadrach. Adapun alasan tindakan mereka adalah, pertama, agama Kristen menjauhkan diri dari masyarakat desa tersebut. Kedua, konversi beberapa penduduk menjadi Kristen menyebabkan berkurangnya penghasilan tokoh sipil dan agama yang umumnya diberikan melalui zakat, acara khitanan, dan perkawinan. Ketiga, persepsi masyarakat yang menanggapi orang Kristen Jawa sebagai sekutu kaum penjajah (Guillot, 2020). Karena itu meski Sadrach bergerak dalam bidang agama, namun tidak sedikit yang berpersepsi ada campur politis dalam pelayanannya itu (Soetarman Soedirman Partonadi, 2001, xvii).

Sikap Wilhelm yang terbuka dan gigih melayani komunitas Sadrach membuat komunitas Sadrach semakin mandiri. Mereka mengumpulkan uang sebanyak tiga ratus lima puluh gulden untuk mendirikan gereja baru di Karangjoso. Bentuk kerjasama diwujudkan dengan pembagian tugas: Wilhelm dibantu Timotheus bertugas memberi pengajaran agama dan menerjemahkan pelajaran sederhana dari Kitab Injil. Sadrach, Musa dan Markus menangani urusan penyebaran agama dan administrasi dengan membentuk komisi-komisi yang dipimpin oleh seorang sesepuh dari setiap gereja. Peranan Wilhelm atas komunitas Sadrach semakin diakui oleh pemerintah. Ia banyak membela kepentingan komunitas Sadrach yang mengalami persekusi oleh tokoh sipil beragama Islam. Wilhelm juga memiliki akses untuk memberi informasi sebenarnya atau naik banding kepada pemerintah atas kasus-kasus ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang Kristen (Guillot, n.d., 2020).

Sadrach melebarkan daerah penginjilannya sampai Kota Yogyakarta. Ia mengkristenkan R.M. Norotaruno, kapten leguin istana dan dipermandikan dengan nama Joseph. Setahun kemudian Sadrach dan Wilhelm menambah jumlah orang Kristen 600 lebih orang Kristen yang berasal dari Pakualaman dan sekitar Yogyakarta. Dalam kurun waktu 1887 Sadrach dan Wilhelm sudah mempermandikan lebih seribu orang. Berita keberhasilan penginjilan Sadrach dan Wilhelm semakin tersebar melalui jurnal misionaris *De Opwekker* dengan tulisan berjudul ‘Sadrach di Bagelan’. Penulisnya adalah teman sejawat Wilhelm di Pekalongan yang bernama Uhlenbusch. Tulisan ini memuat sederetan dakwaan terhadap Sadrach. Sepertinya Uhlenbusch mendapat informasi tentang komunitas Sadrach dari Veemer, Bieger, dan Troostenburg (Guillot, n.d., 2020).

Wilhelm melakukan investigasi atas berita tersebut. Ia mendapati ada murid-murid Sadrach bernama Jeremyah yang mengajarkan bahwa “Sadrach adalah Ratu

Adil” dengan motif menipu masyarakat. Guna menghindari penyimpangan pengajaran selanjutnya, Wilhelm menerbitkan buku kecil Jansz dan Katekismus Heidelberg. Wilhelm dengan halus membawa orang-orang Kristen itu menyerap mentalitas dan organisasi ala Eropa. Dari segi organisasi, Wilhelm juga berusaha menggantikan pengaruh Sadrach dengan orang-orang Eropa. Lebih dari itu, atas kepercayaan Sadrach dengan Wilhelm, mulai melibatkan Veermer, Zuidema, dan Horstman untuk mendukung penyebaran penginjilan di tanah Jawa (Guillot, n.d., 2020).

Sayangnya, kerjasama dengan tiga pendeta Eropa ini tidak berjalan mulus karena mereka bersikap rasis dan menentang kedudukan Sadrach yang begitu tinggi dalam jemaah. Penelitian Partonadi menyatakan pemberian nama dengan basis Perjanjian Lama menjadi salah satu penyebabnya, karena nama dengan basis Perjanjian Baru diberikan kepada kelas masyarakat yang lebih tinggi (Sutarman Soediman Partonadi, 1990, 17). Sebaliknya, Wilhelm menentang teman-teman sejawatnya dan menentang sikap rasis umpama sikap penjajah. Dengan banyaknya laporan yang bertentangan tentang Sadrach yang diterima NGZV dari para misionaris, maka NGZV mengutus wakil yaitu Lion Cachet, yang memiliki jam terbang penginjilan puluhan tahun di Afrika (Louw, 1989, 43) untuk mengawasi pekerjaan misionaris di daerah itu (Adhi Prabawa, 2009, 2). Sayangnya, Lion Cachet malah memperkeruh masalah yang ada. Apalagi ia menganggap Sadrach hanya sebagai penyebar Injil yang bekerja untuk NGZV dan seorang pembantu pribumi. Perjumpaan Lion Cachet dengan Sadrach menemui kegagalan karena kendala bahasa dan ketidakpahaman budaya Jawa. Akibatnya Sadrach dan komunitasnya memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasama dengan orang Eropa. Bukti keseriusannya diperlihatkan dengan menghapus seluruh organisasi yang dulunya dipersiapkan dengan bantuan Wilhelm. Sadrach menghidupkan kembali pertemuan di Karangjoso setiap 35 hari sekali yang jatuh pada Selasa Kliwon (Guillot, n.d., 2020).

Sikap rasis dan pentingnya kemurnian dogma yang dituntut Lion Cachet atas jemaah Sadrach membuat komunitas ini banyak terluka dan merasa direndahkan. Kunjungan Lion Cachet berakhir dengan kesepakatan bahwa mereka berpisah dan menuduh Sadrach meracuni jemaah dan dianggap bidaah Kristen. Ia juga memengaruhi pemerintah untuk mencabut hak Sadrach melakukan pekerjaan penyebaran Injil. Kegagalan atas kerjasama ini membuat Sadrach mencari jalan alternatif. Ia memutuskan bergabung dengan Gereja Kristen Kerasulan dan dibaptiskan menjadi pendeta atau rasul Jawa yang membuatnya dapat memberikan sakramen sendiri. Pada tanggal 30 April 1899, Gereja Karangjoso menyelenggarakan

ekaristi yang dipimpin langsung oleh Sadrach untuk pertama kali. Saat itu, jumlah jemaah Sadrach sudah mencapai tujuh ribu jiwa tentu dengan dukungan segenap keluarga yang turut menjadi Kristen kala itu (HUMAEDI, n.d., 424).

Dengan bertambahnya usia Sadrach maka pergerakannya semakin terbatas, namun ia tetap menjadi sosok yang dihormati dan disegani oleh pengikutnya. Akhirnya Sadrach tutup usia pada tanggal 14 November 1924 setelah hidup selama 89 tahun. Sadrach sepertinya belum mempersiapkan suksesi untuk penggantinya. Sepeninggal Sadrach komunitas ini bergabung dengan pelbagai misi (Guillot, n.d., 2020).

Kriminalisasi Kyai Sadrach

Sadrach adalah tokoh kharismatis yang memiliki kepribadian majemuk, siap menjadi pelayan Tuhan (Hutahaean, 2020, 78) di desanya maupun ketika berhubungan dengan pemerintah penguasa yang penuh resiko. Hal ini dipengaruhi oleh semangat anti Belanda yang diterimanya selama mengikuti pendidikan di pesantren, kebanggaan dan kecintaannya sebagai orang Jawa menjadi motif kesetaraan diantara orang-orang Eropa, dan pergaulannya dengan para misionaris. Jalinan pengalaman hidup itulah yang membangun rasa percaya diri membentuk jemaat yang merdeka dan tidak terikat pada Zending ataupun Gereja Negara (Herwanto, 2002, p. 42).

Bieger, Heyting, Lion Cathcet adalah para pendeta yang belum bisa menerima sikap seangkuh itu dari orang pribumi (Herwanto, 2002). Itu sebabnya dirancang upaya konspirasi merebut kuasa dan kepemimpinan Sadrach atas jemaatnya oleh Pendeta Bieger, Pendeta Thieme dan Abisai Reksodiwongso. Mereka menyusun daftar tuduhan yang ditujukan kepada Sadrach dan dikirimkan kepada pengurus pusat NGZV (Herwanto, 2002). Misi Gereja-gereja Gereformeerd Belanda (*Zending van de Gereformeerde Kerken in Nederland*, selanjutnya disebut ZGKN) menuduhnya sebagai pemimpin orang Jawa yang sesat dan menganggap ajarannya sebagai campuran antara Kristen dan bukan Kristen. Jemaat Sadrach dianggap sebagai jemaat Islam yang berpakaian Kristen (Soetarman Soediman. Partonadi et al., 2001, p. 1).

Pihak pemerintah Hindia Belanda selalu mengamati kegiatan kelompok Sadrach dengan seksama melalui laporan dari para pegawai pemerintah Bagelan dan pihak Gereja Negara. Pihak pemerintah pada mulanya belum mengambil tindakan terhadap Sadrach dan pengikutnya. Sampai pada akhirnya, pihak pemerintah mendapat alasan yang tepat untuk menangkap Sadrach karena memerintahkan

pengikutnya menolak program suntik cacar dari pemerintah. Berdasarkan perintah Residen Ligvoet pada malam 4 Maret 1882 Sadrach ditangkap di rumahnya. Ligvoet berkesimpulan Sadrach dan pengikutnya merencanakan perlawanan kepada pemerintah Hindia Belanda. Akhirnya Sadrach ditahan dalam penjara selama dua puluh satu hari (Herwanto, 2002).

Pada 15 Maret 1882 Ligvoet didampingi perangkat negara mengumumkan bahwa Sadrach dipecat dari jabatannya. Sebagai gantinya Ligvoet mengangkat Pendeta Bieger sebagai pemimpin mereka (Herwanto, 2002). Setelah keluar dari penjara, Sadrach dilarang pulang ke Karangjoso, sehingga terpaksa tinggal di rumah Bieger sebagai pembantu rumah tangga. Dengan cara demikian, Pdt. Bieger dapat berkuasa atas jemaat-jemaat di daerah Bagelan. Namun, tindakan Residen Bagelan tidak disetujui oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sadrach dibebaskan, dan Residen Bagelan diberhentikan/pensiun. Peristiwa ini membuat bertambah banyak pengikut Sadrach dan menempatkan Pdt. J. Wilhelm menggantikan Pdt. Bieger (Mestoko, 2019, p. 211).

Kesetiaan Sadrach untuk melayani dan memberitakan Injil bersumber dari semangat agama, semangat primordial, hingga keyakinan tradisional seperti konsep tentang Ratu Adil. Konsep Ratu Adil berkaitan erat dengan harapan milleniaristis dalam budaya Jawa tentang datangnya seorang pemimpin yang dianggap Mesias karena mendapat wahyu. Ratu Adilisme adalah sebuah eskatologi yang penting guna menguatkan mereka-mereka yang saat ini tanpa harapan dan serba sengsara. Yesus sebagai Ratu adil menjadi relevan bagi masyarakat Jawa dibandingkan pengajaran para misionaris yang mempropaganda perpanjangan Pemerintah Kolonial dan mengupayakan penetrasi budaya Barat dan kekristenan Barat. Konsep ratu adil sebagai kuasa untuk tetap bertahan (Wibowo, 2016, Chapter Ratu Adil Jawa dan Ratu Fisuf Platon: Timbangan dan Aktualitasnya Untuk saat ini; 11-12).

Kriminalisasi Ulama dan Gereja yang Hierarkis

Wacana kriminalisasi ulama yang telah dipolitisir pada saat ini menghasilkan bias makna. Aprianus Salam mengartikan kriminalisasi sebagai kejahatan terhadap ulama. Kriminalisasi dapat muncul oleh karena seorang ulama telah melakukan sesuatu yang dinilai tidak wajar/menyimpang dari biasanya atau dianggap telah melanggar etika, norma-norma, dan/atau hukum bermasyarakat dan bernegara (HUMAEDI, n.d., 379). Jadi kriminalisasi ulama berarti pihak pemegang kuasa melakukan kejahatan terhadap ulama. Bukan ulama yang berbuat jahat, tetapi

ulama-lah yang telah dijahati melalui cara-cara legal (Salam, n.d.). Menurut Soleiman, kriminalisasi dapat terjadi oleh karena tindakan ulama sendiri dan/atau oleh tekanan di dalam masyarakat. Ulama harus memikul tanggungjawab dan konsekuensi atas pilihan dan keyakinan yang diambil, termasuk dianggap telah melakukan kesalahan atau kejahatan (Suleeman, 2019).

Wacana kriminalisasi ulama pada masa kolonial Belanda dinyatakan dengan membangun hierarki gereja dan hierarki sosial. Menurut Weber, hierarki dirancang untuk ‘mengkoordinasi’ tugas-tugas administrasi dan terdapat elemen pengontrolan, baik melalui kontrol internal dari atas dalam birokrasi maupun melalui kontrol birokrasi masyarakat. Sayangnya birokrasi dipersepsikan sebagai sistem eksploitasi karena turut campur dan tidak peka terhadap kebutuhan masyarakat (Fairclough, n.d., pp. 965–966).

Raja Wilhem 1 (1797- 1888) menyusun sistem hierarki antara Gereja dan Negara. Dalam hierarki keagamaan, Wilhelm menyatukan berbagai aliran gereja dan membentuk Gereja Protestan atau *Indische Kerk*. Gereja ini disebut “Gereja Negara” atau “Gereja Militer” dengan tujuan melayani umat Kristen yang telah ada dan tidak menyebarkan agama Kristen. Negara juga berkuasa mengatur para pendeta sebagaimana halnya pegawai negeri. Dampaknya para pendeta sebatas melayani jemaah Eropa dan jemaah “Melayu” saja (Guillot, 2020).

Upaya kristenisasi melalui hierarki gereja dikerjakan setelah Pdt. Van Rhijn melakukan pengamatan dari tahun 1846-1848. Dia mengetahui telah ada desa-desa Kristen Jawa yang dirintis oleh orang Belanda non-Gereja. Selanjutnya, pemerintah Belanda menempatkan Jellesma di desa Kristen Mojowarno untuk melayani. Sayangnya, konflik antara Paulus Tosari, kepala urusan keagamaan dengan Abisai, kepala urusan keduniawian karena menghadiri pesta *tayuban* memaksa Jellesma menjadi mediator, dan sekaligus berperan sebagai kepala desa (Akkeren, 1994; Guillot, n.d.). Peristiwa ini menggambarkan masih kuatnya hierarki gereja di tengah masyarakat desa dan rendahnya kepercayaan diri para pemimpin lokal untuk menentukan nasib komunitasnya.

Wacana kriminalisasi ulama berikutnya pada masa kolonial Belanda dibangun melalui hierarki sosial dengan memanfaatkan priayi (bangsawan). Pemerintah kolonial menggunakan priayi sebagai perpanjangan tangan mereka untuk mengatur rakyat. Relasi yang bersifat otoriter dan paternalistik menciptakan relasi antara priayi dan rakyat seumpama pelayan/ budak dengan majikan. Relasi ini lebih bersifat permanen karena status priayi didasarkan pada garis keturunan raja dan perintah mereka

dianggap sabda. Bakti terbesar dari rakyat adalah patuh pada peraturan yang dikeluarkan atas nama raja dan pemerintah kolonial. Jika ada ulama pembelot, maka dia berhadapan langsung dengan priayi (Soetarman Soediman. Partonadi et al., 2001).

Soetarman mengutip Steenbrink menulis alasan pemerintah kolonial merekayasa tuduhan-tuduhan untuk membenarkan penangkapan pemimpin Jawa, diantaranya: (1) pemimpin dituduh memutarbalikkan kebenaran ajaran-ajaran agama yang bersangkutan. (2) karena jumlah pengikut yang banyak, maka pemimpin dianggap berbahaya secara politis. (3) para pemimpin dituduh mengeksploitasi perasaan religius pada pengikutnya, membangkitkan kemarahan mereka untuk melawan pemerintah dan peraturan-peraturan kolonial demi keadilan sosial yang dipimpin oleh ratu adil. (4) Beberapa pemimpin dituduh menipu rakyat demi kepentingan pribadi (Soetarman Soediman. Partonadi et al., 2001; Steenbrink & Rasjidi, 1984). Jadi, biasanya pemerintah melakukan kriminalisasi dengan membangun alibi untuk memelihara perdamaian dan ketertiban umum. Hal ini dilakukan guna keberlangsungan status quo dan langgengnya kepentingan dagang bagi VOC atau pemerintah kolonial Belanda.

Kriminalisasi Ulama dan Teori Kuasa Michel Foucault

Kriminalisasi ulama yang dilakukan oleh pemerintahan dan Gereja Protestan Belanda pada dasarnya mengerucut pada permainan kuasa. Gambar besar tentang kuasa itu dituturkan dengan terang menderang oleh Th. Sumartana dan C. Guillot. Th. Sumartana dalam bukunya *Mission at The Crossroads* memetakan bahwa konflik dan kompetisi antara Misi Belanda dan komunitas Sadrach dikarenakan faktor kuasa dan kepemimpinan. Hal ini tampak nyata dengan kebijakan Thomas Stamford Raffles (1781-1826) selaku gubernur jenderal (administrator kolonial) dalam pengambilan keputusan di ladang misi (Sumartana, 1993, p. xxii). C. Guillot dalam bukunya *Kiai Sadrach: Sejarah Kristenisasi di Jawa* juga menguraikan faktor kuasa dan kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada keputusan Raja Wilhelm 1 (1797-1888) menyatukan gereja dan lembaga misi di daerah jajahan dengan mendirikan Gereja Protestan atau *Indische Kerk* (Guillot, 2020).

Bagian ini mengelaborasi pola kuasa dan kepemimpinan pemerintah kolonial dan Gereja Protestan Belanda dengan teori kekuasaan Michel Foucault. Penelusuran atas relasi dan kekuasaan menurut Foucault bukan mempertanyakan status kebenaran atas sebuah keputusan atau dogma. Melainkan, Foucault lebih tertarik

pada kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan kebenaran tersebut (Adlin, 2016, p. 16). Menurut Foucault, setiap kuasa memiliki mekanisme tertentu dan hanya berlaku untuk suatu kondisi sosial tertentu pada suatu waktu tertentu. Kuasa itu bukan terpusat, sebaliknya kuasa itu tersebar dan beroperasi melalui berbagai situs kuasa. Konsekuensi dari gagasan Foucault adalah bahwa kuasa tidak pernah terpusat pada institusi tertentu saja seperti gereja atau Negara (Mascarei & Foucault, 2018, 191). Kuasa absolut yang ada pada gereja atau negara sekalipun, tidak dapat mengendalikan sepenuhnya setiap individu untuk patuh (menjadi normal) (Simon, 2018, pp. 228–229; TOURNEY, 1983). Kekuasaan dalam pandangan Foucault dipahami secara produktif dan reproduktif. Kekuasaan tidak terpusat, tetapi menyebar (*omnipresent*) dan dinormalisasikan dalam praktik pendisiplinan. Disiplin merupakan bentuk normalisasi kekuasaan yang berlangsung dalam suatu institusi terhadap tubuh-tubuh individu. Beroperasinya kekuasaan yang dilegitimasi oleh rezim pengetahuan tertentu sebagai normalisasi itu juga berlangsung dalam ruang yang lebih luas, yakni terhadap tubuh social (Haryatmoko, 2016, pp. 16–17).

Adapun sejarah penggunaan kuasa oleh negara dan Gereja Protestan Belanda untuk melanggengkan kriminalisasi ulama: Pertama, kegagalan misi kristenisasi VOC selama ratusan tahun, membuat Raja Wilhelm 1 menggunakan kuasa dan kepemimpinannya untuk menyatukan berbagai denominasi yang ada di Indonesia ke dalam *Indische Kerk*. Wacana kekuasaan itu tertera pada Tata gereja *Indische Kerk* 1643 dengan maksud orang Kristen pribumi perlu dikontrol dan disiplin ketat agar gereja di Indonesia sesuai dengan pola gereja Protestan Belanda. Keputusan Raja Wilhelm I ini diejawantahkan Thomas Stamford Raffles selaku Gubernur Jendral Inggris dengan mengirim tiga pekabar Injil yang pertama ke Jawa yaitu J.C. Supper, G. Bruckner dan J. Kam (Soetarman Soediman. Partonadi et al., 2001). Sayangnya Raffles hanya tertarik mengurus kepentingan bisnis dan hal yang membawa keuntungan bagi pemerintah Belanda. Dia tidak tertarik dengan urusan agama dan pemeluknya (Alatas, 2020, p. 41,51). Dengan bersatunya kekuasaan negara dan gereja maka konsekuensi bagi para penginjil dan misionaris adalah mewajibkan mereka bersikap sebagai pendukung kekuasaan (imperialisme) kolonial. Lebih dari itu, zending sebagai pengemban budaya (kemenangan yang selalu dicapai oleh budaya Eropa akan menjadi awal dari pengkristenan bangsa-bangsa) (Soleiman, 2019, Chapter Menuju Eklesiologi Abad XXI Gereja-gereja di Indonesia-Perbandingan Antara Gereja-Gereja Ex-Zending di Pulau Jawa (GKP dan GKJ) dengan ex-PKNI (GPM dan GPIB); 303-305)

Jadi, ada kesamaan antara Ratu Victoria dan Raja Wilhelm I dalam permainan kuasa. Dulu, Ratu Victoria mengubah sejarah seksualitas yang dahulu vulgar, jorok, dan tidak santun sangat longgar, kini seksualitas berciri menahan diri, diam dan munafik. Intinya Victoria melakukan tindakan represif atas tubuh manusia. Kini Raja Wilhelm I yang menggagas organisasi tunggal dan Tata gereja *Indische Kerk* 1643 yang represif untuk membentuk gaya hidup sesuai tradisi Belanda khususnya dalam bidang dogma, ritual, dan bahasa. Menurut Foucault wacana represi seksual atau kuasa ini perlu mengalami pembebasan dari kekuasaan yang terpusat. Jika kuasa tidak mengalami pembebasan, maka rakyat dan para ulama pemberontak mengambil sikap anti kekuasaan (Michael Foucault, 2008).

Kedua, utusan-utusan dari badan misi Kristen Belanda memperkenalkan pengaruh teologi pietisme. Asal mula Protestanisme di kalangan orang Jawa merupakan hasil kegiatan para pendeta dan pengkhotbah awam dalam wadah *de Gereformeerde Kerken* (1581-1795). GK Belanda adalah gereja masyarakat (*publieke kerk*) yang mewarisi tradisi reformasi Swiss (*reformed*) yang sangat dekat dengan pemerintah. GK atau “Gereja Protestan Hindia Belanda” sepanjang masa tidak pernah melakukan pekerjaan misi di kalangan orang-orang Jawa. Jemaat satu-satunya pada masa awal Gereja di kalangan Jawa ini adalah “orang-orang saleh Surabaya” dipimpin oleh J. Emde. Jemaat ini didorong untuk memberitakan Injil di kalangan penduduk asli setelah mendapat bimbingan Pdt. Joseph Kam. Setelah pemerintah Belanda mengambil alih seluruh aset dan pertanggungjawaban Kompeni atau VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) yang hadir di Nusantara sejak 1605, maka sejak 1860-an pemerintah memikul tanggung jawab atas seluruh organisasi misi, aras gereja, dan keanggotaan warga gereja orang-orang Eropa termasuk orang-orang Indonesia (Akkeren, 1994; Soleiman, 2019).

Upaya Emde dan “orang-orang saleh Surabaya” memperkenalkan kekristenan dengan wibawa budaya Barat, memakai bahasa Melayu (*lingua franca*) dalam ibadah dan memandang negatif budaya Jawa menarik sedikit saja orang Jawa yang menerima Injil. Menurut Harthoorn dan Pdt. H. Smending, kekristenan yang dibawa Emde menambah kuk perhambaan baru ke atas orang-orang Kristen Jawa karena mereka harus bersedia menerima budaya Barat dan kekristenan Barat selaku “titah-titah Kristen”. Terbukti desa percontohan Sidokare yang semula penduduknya berjumlah 200 orang tinggal 80 orang saja. Ketika kelompok Emde melakukan kontak dengan kelompok Coolen di Ngoro menimbulkan benturan dan konflik. Ada tuduhan kelompok Coolen sinkretisme, dan motif menjadi orang Kristen supaya mendapat

kewarganegaraan Belanda sehingga bebas dari kerja paksa dan bebas dari sistem tanam paksa (Akkeren, 1994).

Dengan tradisi pietisme juga NGZV (*Nederlandse Gereformeerde Zendings Vereeniging*) memandang jemaat Sadrach adalah jemaat yang primitif, sesat dan dapat menyebabkan bencana bagi karya penginjilan di Jawa. Itu sebabnya pada 1878 pengurus pusat NGZV di Rotterdam mengutus Pendeta Bieger melayani di daerah Bagelan. Pendeta Bieger adalah pendeta Belanda yang menginginkan Sadrach menjadi bawahannya dan mematuhi segala perintahnya. Upaya konspirasi merebut wewenang Sadrach atas jemaatnya dirancang oleh Pendeta Bieger, Pendeta Thieme dan Abisai Reksodiwongso. Mereka menyusun daftar tuduhan yang ditujukan kepada Sadrach dan dikirimkan kepada pengurus pusat NGZV (Herwanto, 2002). Leonard Halle berpendapat ada salah pengertian dalam memahami pietisme karena orang-orang Ortodoks bertolak dari kepentingan melindungi ajaran sendiri, tetapi tidak menilai Pietisme dengan latar belakang sejarah Pietisme (Hale, 1993, p. 65).

Ketiga, Pendeta dan misionaris seperti Veermer, Zuidema, dan Horstman memiliki karakter rasialis. Akibatnya mereka sulit bekerjasama dengan komunitas Sadrach karena mereka bersikap rasis dan menentang kedudukan Sadrach yang begitu tinggi dalam jemaah. Demikian juga Lion Cachet sebagai inspektur ketika mengunjungi jemaah Sadrach membuat komunitas ini banyak terluka dan merasa direndahkan. Dia memandang Sadrach hanya sebagai penyebar Injil yang bekerja untuk NGZV dan seorang pembantu pribumi. Kunjungan Lion Cachet berakhir dengan menuduh Sadrach meracuni jemaah dan dianggap bidaah Kristen (Guillot, 2020). Sesungguhnya jemaat Sadrach merupakan gejala keagamaan yang unik. Jemaat ini merupakan hasil karya para pekabar Injil awam Kristen Indo Eropa yang merasa terpanggil untuk menginjil orang-orang Jawa. Mereka tetap memelihara akar budaya Jawa, dan mengembangkan corak kekristenan lokal yang berpenampilan Jawa. Sayangnya, para pekabar Injil Belanda menaruh kecurigaan pada jemaat tersebut (Soetarman Soediman. Partonadi et al., 2001).

Menurut Foucault dasar pembentukan diri bahwa orang kulit putih (Eropa) sebagai ras manusia paling unggul di antara semua mahluk bukan terjadi secara alamiah, tetapi hasil manipulasi yang dilakukan oleh kekuasaan (Gultom et al., 2021, 67). Rezim kebenaran memproduksi wacana bahwa orang Eropa mengagungkan rasio dan kepercayaan atas mitos ras unggul. Hal ini menjadi dorongan bagi ras unggul untuk menguasai dan mengendalikan ras-ras lain demi mendapatkan keuntungan bagi ras sendiri (Suyono, 2002, p. 39,305,320). Penerapan sistem kerja paksa pada masa

penjajahan di Indonesia adalah wujud nyata rasis yang direpresi sistem kekuasaan yang menguntungkan penjajah sementara penduduk pribumi hidup dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan (Irab, 2007, p. 54). Stigma rasis ditulis juga oleh beberapa ahli sejarah Barat yang berpendapat bahwa kelas petani Jawa sangat lamban, statis, dan tanpa prakarsa apapun dan sangat bergantung dengan kekuasaan mutlak raja. Lebih dari itu, struktur masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian sawah basah dikelompokkan dalam peradaban *hidraulik*/primitif (Akkeren, 1994).

Keempat, pemerintah Belanda memanfaatkan sistem aristokrasi dengan menggunakan priayi untuk menjalankan administrasi kolonialnya. Para priayi banyak bekerja sebagai pegawai pemerintah menjadi mantri polisi (juru tulis pegawai atasan) dan sekaligus sebagai polisi setempat. Priayi yang kompeten dapat bekerja sebagai sekretaris kabupaten dengan pangkat patih, dan bupati (*resident*) (Koentjaraningrat, 1984, pp. 278–279). Para bupati dipilih oleh gubernur jendral dari kalangan penduduk pribumi (Heather Sutherland, 1983, p. 47). Dengan kebijakan ini maka pemerintah kolonial menggunakan hierarki sosial yang ada sebagai struktur kontrol. Dalam hal ini priayi menjalankan proses normalisasi dalam kehidupan sehari-hari dimana rakyat bertindak sesuai dengan maksud penguasa. Menurut Foucault tugas polisi yang melakukan manipulasi keadilan dan menghukum mereka yang tidak patuh ada kemiripan dengan peran priayi sebagai polisi/administrator. Itu sebabnya priayi lebih mewakili kepentingan kolonial daripada kepentingan rakyat biasa (Michel Foucault, n.d.; Simon, 2018).

KESIMPULAN

Dalam sejarah masa kolonial, masyarakat lokal dan terjajah merasakan bahwa kekuatan asing telah merampas identitas, iman dan tanah mereka. Sebagian besar ulama di Jawa berjanji pada umat untuk menyelamatkan elemen di masyarakat yang hilang (Makin, n.d.). Sadrach sebagai tokoh kharismatis tampil dengan penuh wibawa mengemas Injil Kristus dengan budaya suku (bangsa)-nya. Ia mengemas kehidupan jemaat yang dibinanya agar tidak menjadi tercabut dari akar dan sumber budaya (Jawa)-nya itu. Ia membebaskan diri dari proses “pem-Belanda-an” orang-orang Jawa yang masuk agama Kristen agar tidak terasing dari lingkungan masyarakat. Melalui dia gambaran tentang Kristus diantara orang-orang Jawa menjadi sungguh-sungguh nyata. Dihadapan Kristus Belanda dan Jawa adalah setara dan sejajar dan keduanya tunduk kepada Kristus sehingga Kristus menjadi terangkat di atas segala-galanya (Soetarman Soediman. Partonadi et al., 2001).

Para ulama terkriminalisasi percaya bahwa mereka memiliki kebenaran ontologis dan moral lebih tinggi daripada pihak lain. Mereka mendasarkan diri pada tafsir mereka atas sosok Yesus dan ajaran-Nya, dan pandangan mereka tentang gereja yang seharusnya. Kyai Sadrach adalah seorang ulama pemberontak yang secara sadar memilih hal-hal yang dianggapnya mendasar. Ia memilih untuk membawa jemaat pada Kekristenan sesuai dengan alam pikir, pengalaman dan situasi budaya, serta berusaha membarui diri dan dunianya sesuai ajaran rasul dan kitab suci (Band. Silaban & Hutahaean, 2020). Ia memiliki posisi radikal, tanpa kompromi. Ia tidak goyah dengan sikap dan pilihannya.

Dari pengalaman Kyai Sadrach, maka seharusnya orang-orang Kristen dapat bersimpati kepada kaum radikal yang memperjuangkan keyakinannya hingga terkriminalisasi. Sekaligus pada saat yang sama orang-orang Kristen perlu untuk selalu bersikap kritis terhadap para ulama yang senang berdekatan dengan para penyelenggara kekuasaan. Untuk mencegah timbulnya tirani itu, kekuasaan hendaknya diatur dan harus dibatasi sedemikian rupa sehingga penyelenggara negara tidak mudah menjadi tiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Prabawa, G. (2009). KANTOR SINODE GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DI SALATIGA. In *Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Adlin, A. (2016). Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan,(Rezim) Kebenaran, Parrhesia. *Jaqqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 13–26.
- Akkeren, P. van. (1994). *Dewi Sri dan Kristus Sebuah Kajian tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*.
- Alatas, H. (2020). *Thomas Stamford Raffles schemer or reformer?*
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2014). A hermeneutic approach for conducting literature reviews and literature searches. *Communications of the Association for Information Systems*, 34(1), 257–286. <https://doi.org/10.17705/1cais.03412>
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama & kekuasaan : pergumulan elite Muslim dalam sejarah Indonesia*. 481.
- Cipta, S. E. (2020). Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika; Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923). *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 65–72. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.35>
- Dirdjosanjoto, P. (n.d.). *Memelihara umat - Google Books*.

- Fairclough, N. (n.d.). *Language and power*. 226.
- Foucault, Michael. (2008). *La Volonte de Savoir: Ingin Tahu Sejarah Seksualitas - Michael Foucault - Google Books*. Yayasan Obor Indonesia.
- Foucault, Michel. (n.d.). *Foucault - 1995 - Discipline & Punish - The Birth of the Prison*.
- Geertz, C. (n.d.). *The Javanese Kijaji - Google Books*.
- Guillot, C. (n.d.). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Jawa - Google Books*.
- Guillot, C. (2020). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa* (A. W. Adam (ed.)). IRCiSoD.
- Gultom, C. M., Halle, L., Hutahaean, H., & Silaban, B. B. H. (2021). TEORI KEKUASAAN DALAM KRIMINALISASI ULAMA STUDI KASUS YUSUF RONI ATAS TINDAKAN ORDE BARU MENGKRIMINALISASI ULAMA MENURUT TEORI KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT. *Pute Waya : Sociology of Religion Journal*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/pwjsa.v2i2>
- Hale, L. (1993). *Jujur terhadap pietisme : menilai kembali reputasi pietisme dalam gereja-gereja Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Harahap, Y. B. P. (2017). Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach's Javanese Community. *International Bulletin of Mission Research*, 41(3), 239–250. <https://doi.org/10.1177/2396939317706446>
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Widiantoro (ed.)). Kanisius.
- Heather Sutherland, S. (1983). *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi* (1st ed.). Sinar Harapan.
- Herwanto, L. A. I. (2002). *Kiai Sadrach Suropranoto: Pasamuan Kristen Jawi Mardiko*. Seminari Bethel Jakarta.
- Horikoshi, H. (n.d.). *Kyai dan perubahan sosial - Google Books*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat.
- HUMAEDI, M. A. (n.d.). *ISLAM DAN KRISTEN DI PEDESAAN JAWA KAJIAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DAN EKONOMI POLITIK DI KASIMPAN DAN KARANGKOBAR*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hutahaean, H. (2016a). Perjumpaan Kreatif Bagi Pertumbuhan Gereja Batak. *Didaskein*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/ISSN 2338-2503>
- Hutahaean, H. (2020). *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub.

- Hutahaean, H. (2016b). Lahir dan Berkembangnya Aliran-Aliran Gereja. In Gundari Ginting (Ed.), *Sejarah dan Pertumbuhan Gereja* (pp. 21–37). Prodi Teologi STT-SU. [https://doi.org/ISBN 978-602-747-62-0-2](https://doi.org/ISBN%20978-602-747-62-0-2)
- Irab, Y. (2007). Rasisme. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.126>
- Isnaeni, H. F. (2010). Kristen Abangan ala Sadrach. *Historia*.
- Kebung, K. (2020). Michel Foucault: Sejarahwan Spesifik Masa Kini. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.196>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa - Google Books*. Balai Pustaka.
- Louw, H. A. (1989). Ds. Jan Lion Cachet as Sendingman. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 23(92), 40–47. <https://doi.org/10.4102/ids.v23i92.840>
- Makin, A. (n.d.). *Nabi-nabi nusantara - Google Books*. Suka Press.
- Makin, A. (2017). *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*.
- Mascarei, G., & Foucault, M. (2018). The Analytic Philosophy of Politics. *Foucault Studies*, 24(2), 188–200. <https://doi.org/10.22439/fs.v0i24.5532>
- Mestoko, I. (2019). *Magnalia Dei (karya Allah yang Agung), Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan*. Kanisius.
- Misbah, A. (2018). FASHION, KARISMA DAN SUARA ULAMA: MEMBACA GAYA DAKWAH KIAI SHALIH DARAT. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2966>
- Najib, M. A. (2015). MINORITAS YANG TERLINDUNGI: Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 227–250. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.227-250>
- Natsir, M. (1972). *Tugas dan Peranan Ulama*. Dewan Da'wah Islamijah Indonesia.
- Partonadi, Soetarman Soediman., Rahadi, W. H., & Taman Pustaka Kristen (Yogyakarta). (2001). *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya : suatu ekspresi Kekristenan Jawa pada abad XIX*.
- Partonadi, Soetarman Soedirman. (2001). *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (W. H. (terj) Rahadi (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Partonadi, Sutarman Soediman. (1990). *Sadrach's Community and Its Contextual Roots. a Nineteenth-century Javanese Expression of Christianity*. Brill Rodopi.
- Poerwadarminta, W. J. S. (n.d.). *Kamus umum bahasa Indonesia - Google Books*.
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A Methods Sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4),

- 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Salam, A. (n.d.). *Apa itu Kriminalisasi Ulama? | Republika Online*.
- Sariman, S. (2019). STRATEGI MISI SADRACH SUATU KAJIAN YANG BERSIFAT SOSIO HISTORIS. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(1), 17–32.
<https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.34>
- Sastrosupono, M. S. (n.d.). *Sinkretisme dan orang Kristen Jawa - Google Books*.
- Silaban, B. B. H., & Hutahaeon, H. (2020). MODEL PEMBINAAN REMAJA DI ERA PANDEMIK DENGAN PA BGA. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 1(3), 53–58.
<https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.106>
- Simon, U. (2018). *Memahami Pergeseran Paradigma Kekuasaan Berdasarkan Gagasan Foucault tentang Kuasa dalam Discipline and Punish*. 23(02), 205–234.
- Soleiman, Y. (2019). *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pasca Kolonial* (Z. J. N. A. T. Y. P. C. J. Hutubessy (ed.); 1st ed.). Yayasan Oase Intim.
- Steenbrink, K. A., & Rasjidi, H. . (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (1st ed.). Bulan Bintang.
- Suleeman, Y. (2019). *Kriminalisasi Ulama-Pengalamana Kristen*. 1–18.
- Sumanto Wp, I. (1974). *Kyai Sadrach, Seorang Pencari Kebenaran: Sebabak Sejarah Pekabaran Injil di Jawa Tengah*. BPK Gunung Mulia.
- Sumartana, T. (1993). *Mission at the crossroads : indigenous churches, European missionaries, Islamic association and socio-religious change in Java, 1812-1936*. 379.
- Suyono, S. J. (2002). *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (1st ed.). Pustaka pelajar.
- Tim Redaksi. (1992). Jejak Langkah Kiai Sadrach: Kristenisasi di Jawa. *Majalah Rohani Populer Bahana*, 96. [https://doi.org/No.05/TH.III/VOL, 17](https://doi.org/No.05/TH.III/VOL,17). Oktober, 1992
- TOURNEY, G. (1983). Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics. In *American Journal of Psychiatry* (Vol. 140, Issue 8, pp. 1087-a-1090).
<https://doi.org/10.1176/ajp.140.8.1087-a>
- Weber, M. (n.d.). *Economy and Society - Google Books*.
- Wibowo, D. A. S. (2016). *Ratu Adil, Kuasa, dan Pemberontakan di Nusantara* (Y. Darmawan & S. J. Suyono (eds.); 2nd ed.). BWCF, Samana Foundation.